

Edukasi *Beyond Use Date* (BUD) Kepada Masyarakat di Puskesmas Lempake Samarinda

^{1*}Erwin Samsul, ²Indah Dewi Sari, ²Handayani Pasaribu, ³Nurul Muhlisa Mus, ³Baso Didik Hikmawan, ³M. Arifuddin, ³Arman Rusman, ³Riki Riki, ³Mahfuzun Bone, ³Herman Herman, ³Junaidin Junaidin, ³Lizma Febrina, ³Arsyik Ibrahim, ³Hifdzur Rashif Rijai, ³Islamudin Ahmad, ³Maria Almeida, ³Laode Rijai, ⁴Hanggara Arifian
Program Studi S1 Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur¹
Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur²
Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur³
Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur⁴

*Email: erwinsamsul@farmasi.unmul.ac.id

Naskah Masuk: 06 November 2025 Direvisi: 12 November 2025 Diterima: 04 Februari 2026

ABSTRAK

Sebagian masyarakat di wilayah Puskesmas Lempake, Kota Samarinda belum memahami perbedaan antara tanggal kedaluwarsa (*Expired Date/ED*) dan batas waktu penggunaan obat (*Beyond Use Date/BUD*). *Beyond Use Date* merupakan batas waktu pemakaian obat setelah dilakukan peracikan atau setelah kemasan primernya dibuka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memperhatikan batas aman penggunaan obat atau *Beyond Use Date* (BUD), sehingga masyarakat dapat menggunakan obat secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan, pemaparan materi, pembagian *leaflet* atau brosur, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 26 orang. Hasil kegiatan promosi kesehatan di Puskesmas Lempake, Kota Samarinda menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta tentang *Beyond Use Date* sebelum pemberian edukasi sebesar 31,92%, dan meningkat menjadi 88,08% setelah diberikan informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait *Beyond Use Date* di wilayah Puskesmas Lempake, Kota Samarinda.

Kata kunci: *Beyond Use Date*, *Expired Date*, Puskesmas Lempake Samarinda

ABSTRACT

A portion of the community within the service area of Puskesmas Lempake, Samarinda City, still lacks understanding of the distinction between the Expired Date (ED) and the Beyond Use Date (BUD) of medications. The BUD refers to the period during which a medication remains safe for use after compounding or after its primary packaging has been opened. This program aimed to enhance community knowledge, comprehension, and awareness regarding the importance of adhering to the safe-use period of medications, specifically the Beyond Use Date (BUD), thereby promoting responsible, safe, and judicious medication use. The activities conducted included health education sessions, material presentations, distribution of leaflets or brochures, and evaluations through pre-test and post-test assessments. A total of 26 participants attended the program. The results of the health promotion activity at Puskesmas Lempake demonstrated that the participants' average knowledge of BUD increased from 31.92% prior to the educational intervention to 88.08% afterward. These findings indicate that

the program effectively improved community understanding of the Beyond Use Date within the Puskesmas Lempake area of Samarinda City.

Keywords: *Beyond Use date, Expired date, Lempake Health Center Samarinda City*

PENDAHULUAN

Kebiasaan masyarakat dalam menyimpan obat masih sering ditemukan. Sebagian individu bahkan sengaja membeli obat dalam jumlah banyak sebagai persediaan untuk menghadapi situasi darurat. Selain sebagai stok, obat yang tersimpan di rumah juga kerap berasal dari sisa pengobatan sebelumnya. Kondisi ini umumnya terjadi karena obat yang diberikan tidak dikonsumsi sampai habis ketika gejala atau keluhan yang dialami sudah mengalami perbaikan. (Nilansari et al., 2022). Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, tercatat bahwa 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk keperluan swamedikasi. Jenis obat yang disimpan meliputi obat yang masih digunakan (32,1%), obat sisa (47,0%), dan obat cadangan (42,2%). Obat sisa tersebut umumnya berasal dari resep dokter atau dari pengobatan sebelumnya yang tidak dikonsumsi hingga habis. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Selain itu, masyarakat kerap salah menafsirkan perbedaan antara tanggal kedaluwarsa obat (*Expired Date/ED*) dengan batas waktu penggunaan (*Beyond Use Date/BUD*) (Nurbaety, Rahmawati, Lenysia, Anjani, & Ikraman, 2022). Dalam bidang kefarmasian, ED dan BUD merupakan dua konsep yang berbeda. BUD mengacu pada periode waktu di mana obat masih layak digunakan setelah melalui proses peracikan, penyiapan, atau setelah kemasan primernya dibuka maupun mengalami kerusakan (Haidir, 2020). Sementara itu, ED adalah tenggat waktu pemakaian obat yang ditetapkan oleh industri farmasi sebagai acuan mengenai sejauh mana obat tersebut tetap aman, stabil, serta memenuhi persyaratan terapeutik sesuai monografi atau literatur yang tersedia, sebelum kemasan aslinya dibuka atau diracik (Kusuma et al., 2020). Penggunaan obat yang melewati BUD maupun ED menandakan bahwa stabilitasnya tidak lagi terjamin (Gilda, Kolling, Nieto, & McPherson, 2021). Penggunaan obat yang tidak tepat dapat berdampak pada penurunan efektivitas terapi serta meningkatkan risiko timbulnya efek yang tidak diinginkan (Ariyani & Hartanto, 2023). Jika tidak disertai pengetahuan yang tepat, kemungkinan dapat terjadi penggunaan obat tidak rasional ataupun cara penyimpanan obat yang tidak tepat di lingkungan masyarakat (Puspita & Syahida, 2020). Hal ini disebabkan karena proses penyimpanan yang sembarangan mempengaruhi stabilitas obat (Sari et al., 2021).

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep BUD dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang telah menurun efektivitasnya, bahkan berpotensi menimbulkan efek yang merugikan bagi kesehatan. Beberapa jenis obat, seperti antibiotik berbentuk sirup kering yang harus dilarutkan sebelum dikonsumsi, memiliki batas waktu penggunaan yang relatif singkat, yaitu sekitar 7 hingga 14 hari, bergantung pada jenis obat dan kondisi penyimpanannya. (BPOM, 2022). Penggunaan antibiotik yang telah melewati masa berlakunya dapat menimbulkan risiko terjadinya resistensi, yaitu kondisi ketika bakteri menjadi tidak responsif terhadap pengobatan. Situasi ini dapat mengakibatkan infeksi menjadi lebih sulit diatasi serta meningkatkan potensi terjadinya komplikasi. Oleh karena itu, peran Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam mengontrol peredaran obat yang tidak lagi layak konsumsi menjadi sangat krusial untuk menjaga keamanan dan kesehatan masyarakat. (Harsono Njoto, 2018). Selain menurunkan efektivitas terapi, penggunaan obat yang telah melampaui BUD juga dapat meningkatkan risiko timbulnya efek samping maupun toksisitas.

Berbagai studi sebelumnya memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap BUD masih berada pada tingkat yang rendah. Rendahnya pengetahuan ini berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat, seperti yang ditemukan pada penelitian di wilayah Jakarta

Utara. Banyak individu masih keliru dalam menafsirkan BUD sebagai tanggal kedaluwarsa yang tercantum pada label obat dari pabrik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya keterlibatan aktif apoteker dalam memberikan penjelasan serta edukasi yang tepat kepada masyarakat dan pasien mengenai makna dan pentingnya BUD (Cokro, Arrang, Solang, & Sekarsari, 2021).

Pemahaman pasien mengenai BUD dapat ditingkatkan melalui kegiatan edukasi kesehatan. Edukasi berperan sebagai sarana komunikasi informasi kesehatan yang disampaikan kepada individu maupun kelompok masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap perilaku penggunaan obat yang benar. Dalam prosesnya, media edukasi memiliki fungsi penting sebagai alat bantu visual maupun non-visual yang membantu menjelaskan konsep atau materi yang sulit dipahami melalui penjelasan lisan saja, sehingga pesan kesehatan dapat tersampaikan secara lebih efektif dan mudah dimengerti oleh masyarakat (Nugrahani, 2021).

Tingkat pemahaman pasien mengenai BUD di layanan kesehatan dasar seperti Puskesmas masih rendah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko ketidakefektifan terapi maupun timbulnya efek samping akibat penggunaan obat yang telah melewati masa kestabilannya. Penelitian oleh Anggianiingrum dkk, 2023 mengungkapkan bahwa sebelum dilakukan edukasi, hanya sekitar 8% pasien yang mengenal istilah BUD. Namun, setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *leaflet*, tingkat pengetahuan tersebut meningkat secara signifikan hingga mencapai 97,7%. Media edukatif sederhana seperti *leaflet* terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait penggunaan obat yang aman.

Tenaga kesehatan, khususnya tenaga kefarmasian, memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang jelas kepada pasien mengenai cara penyimpanan obat dan batas waktu penggunaannya setelah kemasan dibuka. Obat yang digunakan melewati BUD maupun ED tidak lagi memiliki stabilitas yang terjamin (Kurniawan, Hasbi, & Arafah, 2023). Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat sangat diperlukan agar pemahaman mengenai penggunaan dan pengelolaan obat semakin baik. Pengetahuan yang memadai terkait obat menjadi hal mendasar agar masyarakat dapat terhindar dari risiko kesehatan, baik bagi individu maupun lingkungan sekitar (Octavia et al., 2017).

Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lempake, Kota Samarinda, terkait konsep BUD. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat menurunkan kebiasaan penggunaan kembali obat yang telah disimpan, serta mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan batas waktu penggunaan obat dalam proses penyimpanan maupun pemakaian. Selain itu, membiasakan diri untuk berkonsultasi dengan apoteker mengenai BUD diharapkan dapat menjamin kualitas, keamanan, dan efektivitas obat yang dikonsumsi.

Tabel 1. Analisis Situasi

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	Pendidikan	Sebagian masyarakat belum memahami arti dan perbedaan antara <i>Beyond Use Date</i> (BUD) dan <i>Expiration Date</i> (ED) pada obat. Edukasi terkait keamanan dan stabilitas obat masih terbatas pada saat konsultasi singkat dengan tenaga kesehatan	Melakukan kegiatan sosialisasi edukasi berbasis masyarakat dengan metode <i>Small Group Discussion</i> (SGD), penyuluhan interaktif, dan media visual sederhana (poster, <i>leaflet</i>) yang menjelaskan perbedaan BUD dan ED.
2	Sosial BUDaya	Masyarakat Lempake cenderung menyimpan obat sisa di rumah dan menggunakannya kembali tanpa memperhatikan batas waktu penggunaannya. Terdapat	Mengintegrasikan pesan edukatif dengan pendekatan budaya lokal, menggunakan bahasa daerah atau contoh kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami. Melibatkan tokoh masyarakat dan kader

		kepercayaan bahwa obat yang “masih tampak baik” tetap aman digunakan	kesehatan untuk memperkuat pesan edukasi.
3	Manajemen	Program edukasi di Puskesmas masih berfokus pada pencegahan penyakit, belum spesifik pada keamanan penggunaan obat. Belum ada standar operasional prosedur (SOP) atau jadwal rutin untuk edukasi mengenai BUD.	Menyusun rencana kegiatan edukasi BUD sebagai bagian dari program promosi kesehatan. Membentuk tim kecil edukator farmasi dan menetapkan jadwal rutin sosialisasi BUD di ruang tunggu atau kegiatan posyandu yang menjadi rekomendasi bagi puskesmas lempake
4	Evaluasi dan Keberlanjutan	Belum ada mekanisme untuk mengevaluasi pemahaman masyarakat terhadap informasi BUD.	Mengembangkan kuesioner singkat untuk evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki metode dan materi edukasi berikutnya.

RUMUSAN MASALAH

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai batas aman penggunaan obat atau BUD masih menjadi permasalahan penting dalam upaya penerapan penggunaan obat yang rasional di tingkat pelayanan kesehatan primer. Ketidaktahuan masyarakat terhadap BUD dapat mengakibatkan penggunaan obat yang telah melewati masa aman, sehingga menurunkan efektivitas terapi bahkan berpotensi menimbulkan efek yang merugikan bagi kesehatan. Kondisi tersebut menegaskan perlunya strategi edukasi yang tepat guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memperhatikan BUD sebelum menggunakan obat. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus untuk:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait *Beyond Use Date* (BUD) dan,
2. Menganalisis efektivitas metode penyuluhan melalui presentasi dan media *leaflet* sebagai sarana peningkatan pemahaman masyarakat terhadap batas aman penggunaan obat.

METODE

Kegiatan promosi kesehatan bertema “Edukasi *Beyond Use Date* (BUD) kepada Masyarakat di Puskesmas Lempake, Kota Samarinda” dilaksanakan melalui metode penyuluhan dengan dukungan media presentasi *PowerPoint* serta distribusi *leaflet* informatif mengenai BUD. Program ini melibatkan 26 peserta dari masyarakat di sekitar wilayah kerja Puskesmas Lempake. Proses pelaksanaannya dibagi ke dalam tiga tahapan utama; perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan yang masing-masing disusun secara sistematis untuk memastikan efektivitas penyampaian materi dalam kegiatan promosi kesehatan tersebut.

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan (tanggal 1-5 September 2025) diawali dengan penentuan tema, metode kegiatan, serta sasaran yang menjadi target edukasi. Pemilihan tema dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan informasi yang sering ditanyakan oleh pasien yang mengambil obat di Puskesmas Lempake Kota Samarinda. Tema yang telah diperoleh kemudian didiskusikan bersama tim untuk memperoleh kesepakatan, sekaligus membahas metode serta sasaran kegiatan promosi kesehatan yang akan dilaksanakan.

2) Tahap Persiapan

Pada tahap ini (tanggal 11-19 September 2025), media yang dipilih untuk mendukung kegiatan promosi kesehatan meliputi *PowerPoint* sebagai media presentasi dan *leaflet* sebagai media cetak. Kegiatan persiapan mencakup penyusunan materi dan konsep *leaflet*, diskusi tim mengenai isi dan desain *leaflet*, serta proses pembuatan media tersebut agar sesuai dengan tujuan edukasi.

3) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan pada tanggal 20 September 2025 yang dimulai dengan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai *Beyond Use Date* (BUD). Setelah itu, dilakukan penyampaian materi melalui presentasi menggunakan media *PowerPoint* yang disertai dengan pembagian *leaflet* kepada pengunjung Puskesmas Lempake. Materi yang disampaikan mencakup pengertian BUD dan ED, perbedaan antara keduanya, contoh penerapan BUD, pentingnya mengetahui BUD, cara penyimpanan obat yang benar, serta tanda-tanda obat yang mengalami kerusakan. Kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi.

Secara keseluruhan indikator keberhasilan kegiatan dengan melihat pada hasil *pre* dan *post test* dengan persentase sebesar 80% setelah pemberian materi yang menunjukkan tingkat pemahaman peserta yang mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

Promosi kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola berbagai faktor yang memengaruhi kesehatannya, sehingga tercapai peningkatan kualitas hidup yang optimal. Edukasi terkait BUD memiliki peranan penting tidak hanya dalam memperluas pengetahuan masyarakat, tetapi juga dalam membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan obat secara tepat dan aman. BUD sendiri diartikan sebagai batas waktu penggunaan obat yang ditetapkan untuk menjamin stabilitas, keamanan, dan efektivitas sediaan obat tetap terjaga. Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), batas waktu ini harus diperhatikan agar obat yang digunakan tetap memberikan manfaat terapeutik yang maksimal serta aman bagi konsumen (BPOM, 2019), penggunaan obat yang telah melampaui batas BUD berpotensi menyebabkan penurunan efektivitas terapeutik serta meningkatkan risiko munculnya efek samping yang merugikan bagi pengguna. Selain itu, laporan dari *World Health Organization* (WHO) juga menekankan pentingnya pengawasan terhadap masa berlaku obat sebagai bagian dari upaya menjamin keamanan, mutu, dan khasiat produk farmasi yang beredar di masyarakat. (WHO, 2020) menyatakan bahwa penggunaan obat yang telah melewati tanggal kedaluwarsa maupun batas BUD dapat berkontribusi terhadap sekitar 10% hingga 20% dari total kasus efek samping obat yang dilaporkan di seluruh dunia.

Kegiatan penyuluhan bertema “Edukasi *Beyond Use Date* (BUD)” dilaksanakan di Puskesmas Lempake, Kota Samarinda, pada bulan September 2025. Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat umum serta pengunjung yang datang ke Puskesmas Lempake. Edukasi terkait BUD diselenggarakan di aula puskesmas dan diikuti oleh 26 peserta yang menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, kegiatan promosi kesehatan ini berjalan dengan baik dan lancar, dengan penyampaian materi yang dapat diterima serta dipahami oleh para peserta.

Berdasarkan data karakteristik responden (Tabel 1), sebagian besar berada pada kelompok usia 46–55 tahun dengan jumlah 26 orang atau sebesar 42,32%. Rentang usia tersebut dikategorikan sebagai usia lansia awal dalam konteks penelitian kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta pengabdian didominasi oleh kelompok usia lansia awal yang umumnya masih memiliki motivasi dan minat tinggi untuk meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan obat.

Ditinjau dari aspek jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 92,31% dari total peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan promosi kesehatan di lingkungan masyarakat. Secara umum, perempuan memiliki kecenderungan lebih besar dalam mencari dan memperoleh informasi terkait kesehatan, baik untuk kepentingan pribadi maupun bagi anggota keluarganya.

Berdasarkan aspek pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah 16 orang atau sebesar 61,54%. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kelompok ibu rumah tangga memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu kesehatan keluarga. Kelompok ini umumnya memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk berpartisipasi dalam kegiatan edukasi, serta berperan penting dalam pengelolaan obat-obatan di rumah tangga. Peran perempuan, khususnya ibu rumah tangga, sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menyimpan, menyiapkan, dan memberikan obat menjadikan pemahaman mereka tentang konsep BUD sangat berpengaruh terhadap praktik penyimpanan dan penggunaan obat yang aman dan rasional.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Sosialisasi

Kategori	Jumlah (n = 26)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	7,69%
Perempuan	24	92,31%
Usia (Tahun)		
34 – 45 tahun	4	15,38%
46 – 55 tahun	11	42,30%
56 – 65 tahun	8	30,77%
> 65 tahun	3	11,54%
Pekerjaan		
Petani	3	11,54%
Ibu Rumah Tangga	16	61,54%
Wiraswasta	6	30,77%
PNS	1	3,85%

Secara umum, hasil analisis karakteristik peserta menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mengenai BUD di Puskesmas Lempake telah menjangkau kelompok masyarakat yang tepat. Brocklehurst & Allen (dalam Cahirunnisa, 2014) menyatakan bahwa kelompok usia lansia awal memiliki kemampuan kognitif yang masih optimal untuk menerima dan memahami materi edukasi, sedangkan dominasi peserta perempuan dan ibu rumah tangga mencerminkan potensi besar dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik sehari-hari (Permatasari et.al., 2025). Kombinasi karakteristik tersebut dapat menimbulkan efek berantai edukatif, di mana peserta yang telah memahami materi diharapkan dapat menyebarkan informasi tersebut kepada anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, kegiatan promosi kesehatan semacam ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat literasi kesehatan pada tingkat keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

Salah satu komponen penting dalam kegiatan edukasi ini adalah pemanfaatan media pembelajaran berupa *leaflet*. Media ini dipilih karena dinilai efektif dalam menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan menarik melalui perpaduan antara teks dan visual. *Leaflet* (Gambar 2) yang digunakan dalam kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pendukung penyuluhan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Leaflet yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, disesuaikan dengan karakteristik masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lempake, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan menengah. Penggunaan bahasa non-teknis bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pemahaman antara tenaga kesehatan dan masyarakat umum. Sebelum sesi presentasi dimulai, *leaflet* dibagikan kepada peserta agar mereka dapat terlebih dahulu mempelajari konsep dasar BUD secara mandiri. Pendekatan ini mengacu pada prinsip *self-learning* yang menekankan pembelajaran aktif, di mana peserta diberikan kesempatan untuk

membaca, memahami, dan menyiapkan pertanyaan sebelum menerima penjelasan secara langsung dari pemateri.

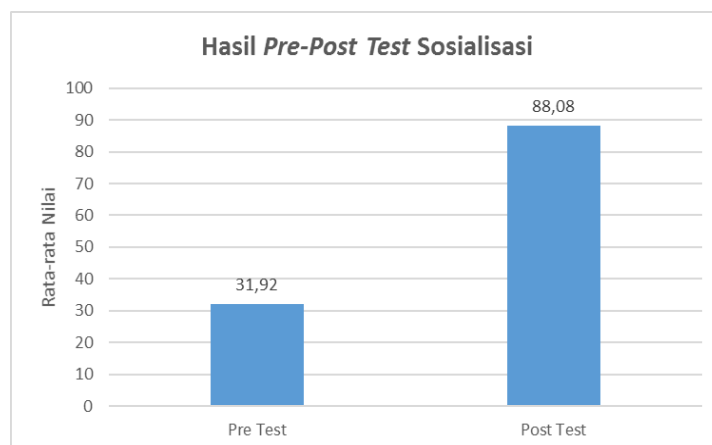
Untuk memudahkan proses pelaksanaan dan evaluasi, kegiatan edukasi ini dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu pembukaan, pelaksanaan *pre-test*, pembagian *leaflet* atau brosur mengenai *Beyond Use Date* (BUD), penyampaian materi melalui presentasi, serta *post-test*. Pada tahap *pre-test*, peserta diminta menjawab sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan mereka tentang BUD sebelum menerima materi edukasi. Hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Gambar 3.



Gambar 2. Leaflet BUD

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 31,92% peserta memiliki pemahaman awal mengenai konsep BUD. Persentase tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai terkait arti dan pentingnya BUD dalam penggunaan obat secara aman. Temuan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menjadikan ED yang tercantum pada kemasan sebagai satu-satunya acuan dalam menentukan kelayakan obat untuk dikonsumsi. Padahal, secara farmasetik, *Expired Date* (ED) dan *Beyond Use Date* (BUD) memiliki makna yang berbeda. *Expired Date* merupakan tanggal kadaluwarsa yang ditetapkan oleh produsen berdasarkan hasil uji stabilitas produk dalam kemasan aslinya, sedangkan *Beyond Use Date* menunjukkan batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka, setelah dilakukan peracikan, atau ketika terjadi perubahan pada bentuk penyimpanan. Pemahaman yang kurang tepat mengenai perbedaan kedua istilah tersebut berpotensi

menyebabkan penggunaan obat yang sudah mengalami penurunan stabilitas maupun efektivitas, dan pada akhirnya dapat menimbulkan efek yang merugikan bagi kesehatan.



Gambar 3. Hasil *Pre-Post Test* Sosialisasi

Rendahnya tingkat pemahaman tersebut mencerminkan adanya kesenjangan informasi serta kurangnya upaya edukasi yang berkelanjutan terkait batas aman penggunaan obat di masyarakat. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain terbatasnya sosialisasi dari tenaga kesehatan mengenai konsep BUD, kebiasaan masyarakat yang cenderung menyimpan obat dalam jangka waktu lama, serta rendahnya tingkat literasi kesehatan, khususnya pada kelompok usia lanjut dan masyarakat dengan pendidikan menengah ke bawah. Oleh karena itu, pelaksanaan intervensi edukatif melalui kegiatan promosi kesehatan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memperhatikan BUD sebelum menggunakan obat.

Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa memberikan penyuluhan melalui metode presentasi interaktif yang disertai dengan penggunaan media *leaflet* sebagai sarana pendukung untuk memperdalam pemahaman peserta. Materi edukasi yang disampaikan meliputi penjelasan mengenai pengertian BUD dan ED, perbedaan antara keduanya, faktor-faktor yang memengaruhi penetapan BUD, serta pentingnya memahami batas aman penggunaan obat. Selain itu, diberikan pula contoh penerapan BUD pada berbagai bentuk sediaan obat, seperti sirup, tablet, salep, dan obat tetes. Peserta juga mendapatkan informasi mengenai tanda-tanda fisik obat yang mengalami kerusakan, cara penyimpanan obat yang tepat, serta panduan penggunaan obat yang aman di lingkungan rumah tangga. Pendekatan edukatif ini tidak hanya menambah wawasan peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran praktis untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi melalui *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana 88,08% peserta mampu memahami serta menjelaskan kembali konsep *Beyond Use Date* dan pentingnya menggunakan obat sebelum melewati batas waktu aman. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang mengombinasikan penyuluhan lisan dengan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Penggunaan *leaflet* berperan penting dalam membantu peserta mengingat informasi utama sekaligus berfungsi sebagai panduan praktis setelah kegiatan selesai. Selain itu, sesi diskusi interaktif selama penyuluhan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait penggunaan obat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan kontekstual. Sementara itu, hasil *pre-test* sebelumnya memperlihatkan bahwa hanya 31,92% peserta yang memiliki pemahaman awal mengenai BUD. Persentase ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami pentingnya konsep tersebut dan masih menjadikan *Expired Date* (ED) pada kemasan sebagai

acuan utama dalam menentukan kelayakan obat. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan informasi serta terbatasnya edukasi berkelanjutan mengenai batas aman penggunaan obat di masyarakat.

Peningkatan hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, yaitu menjadi 88,08% dibandingkan dengan hasil *pre-test* yang melampaui indikator keberhasilan kegiatan yakni 80%. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan efektif dalam memperluas wawasan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memperhatikan BUD sebelum menggunakan obat. Kenaikan tersebut juga memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang memadukan media visual seperti *leaflet* atau brosur, penyampaian materi secara langsung, serta partisipasi aktif peserta melalui *pre-test* dan *post-test* mampu memperkuat daya ingat dan pemahaman materi. Setelah mengikuti kegiatan, peserta tidak hanya mampu menjelaskan kembali pengertian BUD, tetapi juga dapat membedakan antara BUD dan ED, memahami faktor-faktor yang memengaruhi BUD, mengenali penerapannya pada berbagai bentuk sediaan obat, mengidentifikasi tanda-tanda obat yang mengalami kerusakan, serta mengetahui cara penyimpanan obat yang sesuai.

Temuan ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran untuk mencapai perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya pemahaman tentang BUD, masyarakat diharapkan tidak lagi hanya bergantung pada *Expired Date* dalam menilai keamanan obat, melainkan juga memahami bahwa kondisi penyimpanan dan bentuk sediaan dapat memengaruhi masa guna obat. Edukasi semacam ini berpotensi mengurangi risiko penggunaan obat yang tidak aman serta meningkatkan kepedulian terhadap pengelolaan obat di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya peningkatan literasi kesehatan dan keselamatan penggunaan obat di masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa program penyuluhan mengenai *Beyond Use Date* (BUD) berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lempake, Kota Samarinda. Temuan ini sejalan dengan berbagai laporan dalam literatur yang menunjukkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat melalui kegiatan edukasi—misalnya melalui penyuluhan yang disertai media pendukung seperti *leaflet*—terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta terkait BUD serta prinsip penyimpanan obat yang benar (Lestari, T.P., et.al., 2024). Berdasarkan hasil tersebut, penyelenggaraan kegiatan edukatif yang berkesinambungan menjadi sangat penting. Upaya pendidikan yang dilakukan secara rutin dapat memperkuat literasi obat masyarakat, membentuk kebiasaan untuk selalu memperhatikan dan menanyakan BUD kepada apoteker, serta meningkatkan praktik penyimpanan obat di tingkat rumah tangga. Selain itu, peningkatan pengetahuan ini berperan dalam mengurangi risiko penggunaan obat yang tidak lagi efektif atau berpotensi membahayakan jika dikonsumsi setelah melewati batas BUD. Inisiatif edukasi semacam ini juga mencerminkan peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan, khususnya apoteker dan tenaga kefarmasian, dalam memberikan informasi yang akurat mengenai stabilitas, penyimpanan, dan batas aman penggunaan obat demi menjaga mutu obat dan menjamin keselamatan pasien.

Lebih dari itu, penguatan kebijakan lokal juga bisa dipertimbangkan. Misalnya, Puskesmas atau dinas kesehatan kota dapat mengadakan program edukasi rutin, membuat *leaflet* berbahasa lokal, dan melatih tenaga kesehatan di komunitas untuk menjadi “agen BUD” — orang yang bisa menjelaskan konsekuensi penggunaan obat melewati BUD dan mengarahkan pasien untuk menyimpan obat dengan benar. Pendekatan ini juga bisa dikombinasikan dengan sistem monitoring lokal: misalnya, membuat catatan BUD di apotek lokal, atau menetapkan prosedur saat menyerahkan obat racikan agar selalu disertai informasi BUD secara jelas.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi BUD tidak hanya bersifat edukatif jangka pendek, tetapi juga menjadi bagian dari strategi kesehatan masyarakat yang berkelanjutan untuk meningkatkan keselamatan terapi, mencegah penurunan efektivitas obat, dan meminimalkan potensi risiko kesehatan akibat penggunaan obat yang sudah melewati batas waktu penggunaan yang aman. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi BUD dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Di Puskesmas Lempake Samarinda

SIMPULAN

Hasil kegiatan promosi kesehatan “Edukasi *Beyond Use Date* (BUD) kepada Masyarakat di Puskesmas Lempake Kota Samarinda” menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan, ditunjukkan dengan kenaikan nilai *pre-test* dari 31,92% menjadi 88,08% pada *post-test*. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa metode penyuluhan yang menggabungkan presentasi dengan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap batas aman penggunaan obat atau *Beyond Use Date* (BUD).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Dosen Program Studi Profesi Apoteker (PSPA) Universitas Mulawarman atas bimbingan ilmiah, arahan, serta masukan konstruktif yang sangat berharga selama proses pelaksanaan kegiatan dan penyusunan jurnal ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Staf Upaya Kesehatan Masyarakat serta seluruh jajaran UPTD Puskesmas Lempake, Kota Samarinda, atas kerja sama, dukungan fasilitas, dan bantuan teknis yang diberikan, sehingga kegiatan edukasi dan pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Dukungan dari seluruh pihak tersebut memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan ini dan dalam mewujudkan kontribusi nyata bagi peningkatan literasi kesehatan masyarakat serta pengembangan ilmu kefarmasian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggianingrum, R., Ramadhan, R. F., Hadi, S., & Setiawan, D. (2023). *Sosialisasi Batas Penggunaan Obat Atau Beyond Use Date (BUD) di Apotek Kimia Farma 188. 1*(November), 110–115.
- Ariyani, H., & Hartanto, D. (2023). *STUDI LITERATUR ANALISIS EFEK SAMPING OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS (Literature Study Analysis of Drug Side Effects on Tuberculosis Patients) TUBERKULOSIS (Literature Study Analysis of Drug Side Effects on Tuberculosis Patients)*.
- BPOM. (2019). *Buku Peraturan BPOM Tahun 2019*.
- BPOM. (2022). *Pedoman Cara Pembuatan Obat yang Baik di Rumah Sakit. Menteri*

- Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 69(555), 1–53.
- Cokro, F., Arrang, S. T., Solang, J. A. N., & Sekarsari, P. (2021). The Beyond-Use Date Perception of Drugs in North Jakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 10(3), 172–179. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2021.10.3.172>
- Chairunnisa, F. (2014). *Hubungan tingkat aktivitas fisik dengan fungsi kognitif pada lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Pendrikan Kidul Kecamatan Semarang Tengah* (Skripsi, Universitas Diponegoro). Universitas Diponegoro.
- Gilda, S. S., Kolling, W. M., Nieto, M., & McPherson, T. (2021). Stability and Beyond-Use Date of a Compounded Thioguanine Suspension. *Journal of Pharmacy Technology*, 37(1), 23–29. <https://doi.org/10.1177/8755122520952436>
- Haidir, Z. S. (2020). Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Obat Generik Di Puskesmas Moncobalang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Yamsi Makasar*, 4(1), 98–110.
- Harsono Njoto, M. R. T. R. H. (2018). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PEMAKAI OBAT KADALUARSA. *LEX JOURNAL : KAJIAN HUKUM & KEADILAN*. Retrieved from <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/hukum>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskedas). Laporan Nasional Riskesdas.2018.Kementerian Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 44(8), 181–222. Retrieved from <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Kurniawan, A. H., Hasbi, F., & Arafah, M. R. (2023). Pengelolaan Beyond Use Date Obat Di Rumah Tangga Wilayah Kecamatan Menteng Jakarta Pusat. *Majalah Farmasi Dan Farmakologi*, (15), 15–21. <https://doi.org/10.20956/mff.SpecialIssue>
- Kusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyaniti, F., & Sa'diah, H. (2020). UpaKusuma, I. Y., Octaviani, P., Muttaqin, C. D., Lestari, A. D., Rudiyaniti, F., & Sa'diah, H. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Terhadap Beyond Use Date Didesa Kecepit, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. *Pelita Abdi Masyarakat*, 1(1. *Pelita Abdi Masyarakat*, 1(1), 6–10.
- Lestari, T. P., Kurniawati, E., Widyaningrum, E. A., Pertiwi, K. K., & Basuki, D. R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggolongan Obat Dan Beyond Use Date (BUD) Melalui Penyuluhan pada kader siaga. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 6(1).
- Nilansari, A. F., Farmasi, S., Informatika, P. S., Studi, P., Rekeyasa, T., & Nilansari, A. F. (2022). Edukasi Beyond Use Date Obat Rumah Tangga Di. *Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Nugrahani, R. H. (2021). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : BerbEDa , Bermakna , Mulia Volume 7 Nomor 3 Tahun 2021 TersEDIA Online : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> PENGARUH METODE EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN HIV DENGAN ART (ANTIRETROVIRAL THERAPY) Dipublikasika. 7, 85–92.*
- Nurbaety, B., Rahmawati, C., Lenysia, B., Anjani, P., & Ikraman, S. I. (2022). *Pengaruh Pelayanan Informasi Obat Pengetahuan Beyond Use Date Obat Terhadap Tingkat*. 3(2), 312–317.
- Octavia, D. R., Susanti, I., Bintang, S., Mahaputra, S., Negara, K., Kesehatan, F. I., & Lamongan, U. M. (2017). *Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu*. 23–39.
- Permatasari, W., Muslim, Z., & Irnamera, D. (2025). Pemahaman Ibu Mengenai Pengelolaan Di Obat Rumah Tangga Di Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. *SITAWA: Jurnal Farmasi Sains dan Obat Tradisional*, 4(2), 132-143.
- Puspita, N., & Syahida, F. (2020). *Perbandingan Motion Graphic dan Leaflet terhadap*

Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Menyimpan Obat Comparison of Motion Graphic and Leaflet to Increase the KnowLEDge of housewives in MEDication Storage. 11, 61–67.

- Sari, O. M., Anwar, K., Putri, I. P., Farmasi, P. S., Mangkurat, U. L., & Indonesia, D. (2021). *Tingkat pengetahuan dalam penyimpanan dan pembuangan obat di rumah pada masyarakat kota banjarbaru kalimantan selatan. 5(2), 145–155.*
- WHO. (2020). *World Health Statistics (Vol. 2).*